



Bahasa, Adat, dan Makna: Pemanfaatan Tradisi Budaya Maumere sebagai Sumber Literasi Kritis Mahasiswa

Agustina Eupronia Sadipun^{1*}, Lusia Montiana Wea², Nur Sakilla³, Wahyuni⁴,
Yeremias Bardi⁵

¹⁻⁴Program Studi Bahasa dan Sastra Inggris, Universitas Muhammadiyah Maumere, Indonesia

⁵Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Maumere, Indonesia

*Penulis Korespondensi: jeffjimy02@gmail.com

Abstract. *This study is grounded in the growing concern over the weakening of students' critical literacy skills and cultural awareness in higher education, particularly in the context of rapid digitalization and the dominance of global discourse. Local cultural traditions, especially those rooted in Maumere society, have not been optimally utilized as meaningful academic literacy resources in Indonesian language learning. This research aims to explore how Maumere cultural traditions can be integrated as sources of critical literacy to strengthen students' interpretative, analytical, and reflective abilities. Employing a qualitative research approach, data were collected through classroom observations, in-depth interviews with students and lecturers, and documentation of learning materials in Indonesian language courses at Universitas Muhammadiyah Maumere. The findings reveal that traditional texts, narratives, rituals, and oral expressions from Maumere culture contain rich linguistic, ethical, and symbolic meanings that support the development of critical reading and writing skills. The integration of cultural texts encourages students to engage more deeply with academic discourse while simultaneously reinforcing local identity and cultural sensitivity. This study implies that culturally grounded literacy practices not only enhance academic competencies but also contribute to the preservation of local wisdom within higher education learning frameworks.*

Keywords: *Academic Literacy; Critical Literacy; Cultural Texts; Indonesian Language Learning; Local Wisdom.*

Abstrak. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh melemahnya kemampuan literasi kritis mahasiswa serta semakin terpinggirkannya nilai-nilai budaya lokal dalam pembelajaran akademik di perguruan tinggi, khususnya pada mata kuliah Bahasa Indonesia. Di tengah arus digitalisasi dan dominasi wacana global, tradisi budaya lokal masyarakat Maumere belum dimanfaatkan secara optimal sebagai sumber literasi akademik yang bermakna. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pemanfaatan tradisi budaya Maumere sebagai sumber literasi kritis mahasiswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi pembelajaran, wawancara mendalam dengan dosen dan mahasiswa, serta analisis dokumen pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teks-teks adat, narasi lisan, ritual budaya, dan ungkapan tradisional Maumere mengandung nilai linguistik, etis, dan simbolik yang kaya serta relevan untuk mengembangkan keterampilan membaca kritis dan menulis akademik mahasiswa. Integrasi tradisi budaya dalam pembelajaran mampu meningkatkan partisipasi mahasiswa, memperdalam pemahaman makna teks, serta menumbuhkan kesadaran identitas lokal dalam konteks akademik. Penelitian ini berimplikasi pada pentingnya penguatan pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal sebagai strategi pengembangan literasi kritis dan pelestarian budaya di perguruan tinggi.

Kata Kunci: Bahasa Indonesia; Budaya Lokal; Literasi Akademik; Literasi Kritis; Tradisi Maumere.

1. LATAR BELAKANG

Bahasa, adat, dan makna merupakan tiga unsur fundamental yang saling terkait dalam membentuk identitas, pengetahuan, dan cara pandang suatu masyarakat. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai medium pewarisan nilai, norma, dan kearifan lokal yang hidup dalam tradisi budaya. Adat sebagai sistem nilai dan praktik sosial mengandung berbagai makna simbolik yang merepresentasikan cara masyarakat memahami dunia, mengelola relasi sosial, serta mempertahankan keberlangsungan hidupnya. Dalam

konteks masyarakat Maumere dan wilayah Flores pada umumnya, tradisi budaya tidak sekadar menjadi peninggalan masa lalu, melainkan merupakan sumber pengetahuan lokal yang terus berinteraksi dengan dinamika sosial, ekonomi, dan pendidikan masa kini.

Dalam perkembangan pendidikan modern, literasi sering kali dipahami secara sempit sebagai kemampuan membaca dan menulis teks tertulis. Padahal, literasi pada hakikatnya mencakup kemampuan yang lebih luas, yakni kemampuan memahami, menafsirkan, merefleksikan, dan mengkritisi berbagai bentuk teks dan praktik sosial yang hadir dalam kehidupan masyarakat. Literasi kritis menempatkan mahasiswa tidak hanya sebagai pembaca pasif, tetapi sebagai subjek yang aktif dalam memaknai realitas, mempertanyakan relasi kuasa, serta menghubungkan teks dengan konteks sosial dan budaya. Tradisi budaya lokal, termasuk adat, ritual, tuturan lisan, dan praktik simbolik masyarakat Maumere, merupakan “teks budaya” yang kaya akan makna dan berpotensi besar sebagai sumber literasi kritis.

Di Maumere, tradisi budaya seperti upacara adat, syair lisan, tuturan ritual, simbol-simbol budaya, serta praktik sosial berbasis adat masih hidup dan dijalankan oleh masyarakat. Tradisi-tradisi tersebut mengandung nilai-nilai tentang relasi manusia dengan alam, solidaritas sosial, penghormatan terhadap leluhur, serta strategi bertahan hidup yang telah teruji secara historis. Dalam perspektif kebahasaan dan kesastraan, tradisi budaya ini juga merepresentasikan kekayaan bahasa daerah dan Bahasa Indonesia dalam ragam lisan dan tulis, yang sarat dengan makna metaforis, simbolik, dan filosofis.

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa integrasi budaya lokal dalam pembelajaran bahasa dan sastra dapat meningkatkan motivasi belajar, memperkuat identitas kultural, serta membantu mahasiswa memahami materi secara kontekstual. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada aspek pengenalan budaya, pelestarian tradisi, atau peningkatan hasil belajar secara umum. Kajian yang secara khusus menempatkan tradisi budaya sebagai sumber literasi kritis yang mendorong mahasiswa untuk menganalisis makna, ideologi, dan konteks sosial budaya di balik teks-teks adat masih relatif terbatas. Selain itu, penelitian yang berangkat dari konteks lokal Maumere dengan pendekatan literasi kritis dalam pendidikan tinggi juga belum banyak ditemukan.

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada upaya memosisikan tradisi budaya Maumere bukan hanya sebagai objek kajian budaya, tetapi sebagai sumber literasi kritis yang diintegrasikan dalam pembelajaran mahasiswa. Penelitian ini berupaya mengisi celah (gap analysis) antara kajian budaya yang bersifat deskriptif dengan praktik pembelajaran yang bersifat kritis dan reflektif. Selama ini, tradisi budaya lokal lebih banyak dikaji dari sudut

pandang antropologis atau folkloristik, sementara pemanfaatannya sebagai sumber pengembangan literasi kritis mahasiswa belum dikaji secara komprehensif.

Urgensi penelitian ini semakin kuat mengingat kebutuhan pendidikan tinggi untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga memiliki kepekaan sosial, kesadaran budaya, dan kemampuan berpikir kritis. Dengan menjadikan tradisi budaya Maumere sebagai sumber literasi kritis, mahasiswa diharapkan mampu membaca dan menafsirkan teks-teks budaya secara mendalam, memahami relasi antara bahasa dan kekuasaan, serta merefleksikan posisi dirinya sebagai bagian dari Masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis pemanfaatan tradisi budaya Maumere sebagai sumber literasi kritis mahasiswa, dengan menelaah bagaimana bahasa, adat, dan makna dihadirkan, dimaknai, serta dikritisi dalam konteks pembelajaran. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian literasi kritis berbasis budaya lokal, serta kontribusi praktis bagi pengembangan model pembelajaran bahasa dan sastra.

Penguatan landasan teoretis dalam kajian ini juga berpijak pada pandangan para ahli bahasa, budaya, dan literasi kritis yang menempatkan bahasa sebagai medium utama pembentukan makna sosial dan identitas kultural. Hall menyatakan bahwa bahasa bukan sekadar alat komunikasi, melainkan sistem representasi yang memungkinkan manusia memaknai pengalaman budaya secara kolektif (Hall, 2019). Dalam konteks tradisi Maumere, bahasa adat yang hidup dalam tuturan ritual, narasi asal-usul, dan ungkapan simbolik berfungsi sebagai wahana transmisi nilai, etika, dan pengetahuan lokal. Sejalan dengan itu, Kramsch menegaskan bahwa bahasa selalu terikat pada konteks budaya dan relasi kuasa, sehingga pembelajaran bahasa yang mengabaikan dimensi budaya akan kehilangan kedalaman maknanya (Kramsch, 2020).

Dari perspektif literasi, Street memandang literasi bukan sebagai keterampilan teknis membaca dan menulis semata, melainkan sebagai praktik sosial yang berakar pada konteks budaya tertentu (Street, 2018). Pandangan ini relevan dengan upaya menjadikan tradisi budaya Maumere sebagai sumber literasi kritis mahasiswa, karena teks adat mengandung cara pandang lokal terhadap relasi manusia, alam, dan Yang Ilahi. Freire menekankan bahwa literasi kritis harus mendorong kesadaran reflektif terhadap realitas sosial serta kemampuan untuk membaca dunia, bukan hanya membaca kata (Freire, 2017).

Penelitian-penelitian mutakhir di bidang pendidikan bahasa menunjukkan bahwa pemanfaatan teks berbasis kearifan lokal mampu meningkatkan keterlibatan belajar dan daya kritis mahasiswa. Hasil kajian Suyitno dan Widiati menunjukkan bahwa teks budaya lokal

dalam pembelajaran bahasa Indonesia mendorong mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan interpretatif, argumentatif, dan reflektif secara lebih mendalam (Suyitno & Widiati, 2021). Temuan serupa juga diungkapkan oleh Bardi yang menegaskan bahwa tradisi lisan dan teks adat dapat berfungsi sebagai sumber belajar kontekstual yang memperkuat identitas akademik mahasiswa di daerah (Bardi, 2023).

Katharina Woli Namang dalam penelitiannya mengenai bahasa dan makna budaya menekankan pentingnya pendekatan kontekstual dalam pembelajaran bahasa Indonesia di perguruan tinggi, khususnya di wilayah yang kaya akan tradisi lokal (Namang, 2024). Ia menegaskan bahwa pengabaian terhadap teks budaya lokal dalam pembelajaran akademik berpotensi menciptakan jarak antara mahasiswa dan realitas sosial-budayanya sendiri. Hal ini sejalan dengan pandangan Gee yang menyatakan bahwa literasi akademik idealnya dibangun melalui dialog antara pengetahuan global dan praktik lokal, sehingga mahasiswa mampu menegosiasikan identitasnya secara kritis (Gee, 2020).

Dengan demikian, urgensi penelitian ini semakin menguat ketika ditinjau dari kebutuhan untuk merekonstruksi pembelajaran bahasa Indonesia yang tidak hanya berorientasi pada capaian kognitif, tetapi juga pada pembentukan kesadaran kritis berbasis budaya lokal. Keterbatasan penelitian terdahulu yang masih memposisikan tradisi budaya sebagai materi pelengkap. Penelitian ini secara khusus mengkaji bagaimana bahasa, adat, dan makna berkelindan dalam tradisi budaya Maumere dan dimanfaatkan sebagai sumber literasi kritis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di perguruan tinggi. Bahasa dipahami tidak semata sebagai alat komunikasi, tetapi sebagai medium simbolik yang merepresentasikan nilai, norma, dan pandangan hidup Masyarakat.

2. KAJIAN TEORITIS

Bahasa dalam konteks pendidikan tinggi tidak hanya dipahami sebagai alat komunikasi formal, tetapi juga sebagai wahana pembentukan cara berpikir, sikap kritis, dan identitas akademik mahasiswa. Perspektif ini sejalan dengan pandangan linguistik fungsional yang menempatkan bahasa sebagai praktik sosial yang selalu terikat dengan konteks budaya, ideologi, dan kekuasaan (Halliday, 2014). Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di perguruan tinggi, bahasa seharusnya diposisikan sebagai instrumen reflektif dan kritis yang memungkinkan mahasiswa membaca realitas sosialnya, termasuk realitas budaya lokal yang selama ini terpinggirkan oleh dominasi teks-teks akademik yang bersifat universal dan ahistoris.

Tradisi budaya lokal, termasuk adat Maumere, merupakan bagian dari sistem pengetahuan masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun melalui bahasa lisan maupun tulisan. Dalam kajian antropologi linguistik, bahasa adat dipahami sebagai representasi nilai, norma, dan cara pandang masyarakat terhadap dunia (Duranti, 2015). Ungkapan adat, tuturan ritual, dan narasi tradisional tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi simbolik, tetapi juga sebagai teks budaya yang kaya makna dan layak dikaji secara akademik. Oleh karena itu, memasukkan teks adat ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bukan sekadar upaya pelestarian budaya, melainkan strategi pedagogis untuk memperluas horizon literasi mahasiswa.

Konsep literasi kritis menjadi landasan utama dalam penelitian ini. Literasi kritis tidak berhenti pada kemampuan membaca dan menulis secara teknis, tetapi menekankan kemampuan memahami, menafsirkan, mempertanyakan, dan merefleksikan teks dalam relasinya dengan konteks sosial, budaya, dan kekuasaan (Freire, 2005; Luke, 2018). Dalam konteks pendidikan tinggi, literasi kritis mendorong mahasiswa untuk tidak menerima teks secara pasif, melainkan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kritis tentang siapa yang berbicara, nilai apa yang diusung, dan kepentingan apa yang tersembunyi di balik teks tersebut. Teks adat Maumere, dengan kompleksitas simbolik dan historisnya, memberikan ruang yang luas bagi pengembangan literasi kritis ini.

Pendekatan etnopedagogi juga relevan dalam kajian ini. Etnopedagogi menempatkan kearifan lokal sebagai sumber belajar yang sah dan bermakna dalam proses pendidikan formal (Alwasilah, 2015). Dalam kerangka ini, adat dan budaya lokal tidak diposisikan sebagai pengetahuan pinggiran, melainkan sebagai fondasi pembelajaran yang kontekstual dan berakar pada pengalaman hidup mahasiswa. Penelitian-penelitian mutakhir menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal mampu meningkatkan keterlibatan belajar, kesadaran identitas, dan kemampuan berpikir reflektif mahasiswa (Sulasmi & Gunawan, 2020).

Kajian tentang integrasi budaya lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia juga telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Bardi (2022) menegaskan bahwa penggunaan teks berbasis budaya lokal dalam pembelajaran bahasa mampu memperkuat relasi mahasiswa dengan konteks sosialnya serta meningkatkan kepekaan linguistik dan kultural. Temuan serupa juga disampaikan oleh Namang (2023) yang menunjukkan bahwa teks budaya lokal berpotensi menjadi media pembelajaran kritis apabila diolah melalui pendekatan analitis dan reflektif, bukan sekadar deskriptif. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, sehingga kajian pada konteks perguruan tinggi, khususnya di wilayah Maumere, masih relatif terbatas.

Dalam perspektif kajian wacana kritis, teks adat dapat dianalisis sebagai wacana yang memuat relasi kuasa, ideologi, dan nilai sosial tertentu (Fairclough, 2015). Ungkapan adat tidak lahir dalam ruang hampa, melainkan dalam struktur sosial tertentu yang mempengaruhi makna dan fungsinya. Oleh karena itu, pembacaan kritis terhadap teks adat dalam pembelajaran Bahasa Indonesia memungkinkan mahasiswa memahami bagaimana bahasa bekerja dalam membentuk dan mempertahankan tatanan sosial budaya. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan tinggi yang tidak hanya mencetak lulusan terampil secara teknis, tetapi juga kritis dan beretika.

Selain itu, teori konstruktivisme sosial menegaskan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi antara individu dan lingkungan sosial-budayanya (Vygotsky, 1978). Dalam konteks ini, pembelajaran Bahasa Indonesia yang memanfaatkan tradisi budaya Maumere memungkinkan mahasiswa membangun pengetahuan linguistik dan literasi melalui pengalaman yang dekat dengan kehidupan mereka sendiri. Proses ini diyakini mampu meningkatkan pemaknaan belajar dan mengurangi keterasingan mahasiswa dari materi akademik yang sering kali terasa jauh dari realitas lokal.

Berdasarkan uraian teoretis dan penelitian terdahulu tersebut, dapat dipahami bahwa pemanfaatan tradisi budaya Maumere sebagai sumber literasi kritis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki landasan teoretis yang kuat. Namun, masih terdapat celah penelitian terkait bagaimana teks adat tersebut dipilih, dianalisis, dan dimaknai oleh mahasiswa dalam konteks akademik perguruan tinggi. Oleh karena itu, penelitian ini tidak secara eksplisit merumuskan hipotesis dalam bentuk kalimat tanya, tetapi berangkat dari asumsi teoretis bahwa integrasi bahasa, adat, dan makna dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berpotensi memperkuat literasi kritis, kesadaran budaya, dan identitas akademik mahasiswa.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma interpretatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam makna, proses, dan pengalaman mahasiswa dalam memanfaatkan tradisi budaya Maumere sebagai sumber literasi kritis dalam pembelajaran Mata Kuliah Bahasa Indonesia. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menafsirkan realitas sosial dan linguistik berdasarkan perspektif subjek penelitian, bukan mengukurnya secara statistik. Fokus utama penelitian kualitatif ini adalah pemaknaan bahasa, teks adat, serta proses pembelajaran yang berlangsung secara alamiah di ruang kelas perguruan tinggi.

Lokasi penelitian dilaksanakan di Universitas Muhammadiyah Maumere, khususnya pada perkuliahan Mata Kuliah Bahasa Indonesia. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan akademik bahwa mahasiswa Universitas Muhammadiyah Maumere memiliki kedekatan sosial dan kultural dengan tradisi budaya lokal Maumere, namun dalam praktik pembelajaran akademik, teks adat belum dimanfaatkan secara optimal sebagai sumber literasi kritis. Kondisi ini menjadikan lokasi penelitian relevan untuk mengkaji integrasi bahasa, adat, dan makna dalam konteks pendidikan tinggi.

Subjek penelitian terdiri atas mahasiswa yang mengikuti Mata Kuliah Bahasa Indonesia pada semester berjalan. Pemilihan subjek dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan keterlibatan aktif mahasiswa dalam proses pembelajaran, kemampuan mereka dalam membaca dan menulis teks akademik, serta keterbukaan untuk merefleksikan pengalaman belajar berbasis budaya lokal. Selain mahasiswa, dosen pengampu mata kuliah juga dijadikan informan pendukung guna memperoleh pemahaman yang lebih utuh mengenai perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup kegiatan observasi, pelaksanaan wawancara secara mendalam, serta kajian terhadap berbagai dokumen yang relevan. Observasi dilakukan secara langsung pada proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas dengan fokus pada interaksi mahasiswa terhadap teks adat Maumere, cara mahasiswa membaca dan mendiskusikan teks, serta respons kritis yang muncul selama kegiatan pembelajaran. Observasi bersifat partisipatif-moderat, di mana peneliti terlibat secara terbatas namun tetap menjaga posisi sebagai pengamat untuk memperoleh data yang alamiah dan kontekstual.

Wawancara dilakukan secara mendalam dan semi-terstruktur kepada mahasiswa dan dosen pengampu mata kuliah. Wawancara dengan mahasiswa diarahkan untuk menggali pengalaman mereka dalam membaca, menafsirkan, dan menulis berdasarkan teks adat Maumere, termasuk pandangan mereka tentang relevansi teks tersebut terhadap pembelajaran akademik dan pembentukan sikap kritis. Sementara itu, wawancara dengan dosen difokuskan pada pertimbangan pedagogis, tujuan integrasi teks adat, serta tantangan dan peluang yang muncul selama proses pembelajaran. Wawancara dilakukan secara tatap muka dan dicatat secara sistematis untuk menjaga keutuhan data.

Dokumentasi digunakan sebagai teknik pendukung untuk melengkapi data observasi dan wawancara. Dokumen yang dianalisis meliputi Rencana Pembelajaran Semester (RPS), bahan ajar Bahasa Indonesia, teks adat Maumere yang digunakan dalam pembelajaran, serta hasil tulisan mahasiswa berupa esai, refleksi, atau tugas argumentatif. Dokumen-dokumen ini

dianalisis untuk melihat bagaimana teks adat diposisikan dalam pembelajaran serta bagaimana mahasiswa membangun pemaknaan dan argumen secara kritis.

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan mengikuti tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti memilah dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian, khususnya yang berkaitan dengan pemanfaatan tradisi budaya Maumere sebagai sumber literasi kritis. Tahap penyajian data dilakukan dengan menyusun narasi deskriptif-analitis yang menggambarkan pola, tema, dan kecenderungan pemaknaan mahasiswa terhadap teks adat. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan secara reflektif dan berulang dengan terus mengaitkan temuan lapangan dengan kajian teoretis yang digunakan.

Keabsahan data dalam penelitian ini dijamin dengan menerapkan triangulasi, baik melalui perbandingan antar sumber data maupun penggunaan beragam teknik pengumpulan data. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari mahasiswa dan dosen, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan mengaitkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti juga melakukan pengecekan ulang data melalui diskusi terbatas dengan informan untuk memastikan bahwa interpretasi yang dihasilkan sesuai dengan pengalaman dan pandangan subjek penelitian.

Dengan pendekatan kualitatif ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana bahasa, adat, dan makna berinteraksi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, serta bagaimana tradisi budaya Maumere dapat berfungsi sebagai sumber literasi kritis yang bermakna bagi mahasiswa di perguruan tinggi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diperoleh melalui rangkaian observasi pembelajaran Mata Kuliah Bahasa Indonesia, wawancara mendalam dengan mahasiswa dan dosen pengampu, serta analisis dokumentasi pembelajaran dan tugas-tugas mahasiswa. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan tradisi budaya Maumere sebagai sumber literasi kritis menghadirkan dinamika pembelajaran yang kompleks, reflektif, dan bermakna, baik dari aspek kebahasaan, sikap akademik, maupun kesadaran kultural mahasiswa.

Berdasarkan hasil observasi kelas, proses pembelajaran yang melibatkan teks adat Maumere memperlihatkan perubahan signifikan dalam keterlibatan mahasiswa. Mahasiswa menunjukkan minat yang lebih tinggi ketika teks yang digunakan berasal dari tradisi lokal yang mereka kenal secara sosial maupun emosional. Teks adat berupa tuturan ritual, ungkapan adat,

dan narasi budaya tidak hanya dibaca secara literal, tetapi mulai diperlakukan sebagai teks yang mengandung nilai, makna simbolik, dan pesan sosial. Dalam diskusi kelas, mahasiswa tampak lebih aktif mengajukan pertanyaan, memberikan pendapat, dan mengaitkan isi teks dengan pengalaman hidup mereka di lingkungan Maumere.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa mahasiswa mengalami proses pembacaan yang lebih mendalam dibandingkan ketika menggunakan teks akademik konvensional. Mahasiswa tidak hanya fokus pada struktur bahasa atau kaidah kebahasaan, tetapi mulai memperhatikan konteks sosial dan budaya yang melatarbelakangi teks adat tersebut. Misalnya, ketika membahas ungkapan adat yang berkaitan dengan relasi manusia dan alam, mahasiswa mengaitkannya dengan praktik kehidupan masyarakat Maumere, nilai kebersamaan, serta etika sosial yang mulai mengalami pergeseran di era modern.

Hasil wawancara dengan mahasiswa mengungkapkan bahwa sebagian besar mahasiswa merasa pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi lebih relevan dan bermakna ketika dikaitkan dengan budaya lokal. Mahasiswa menyatakan bahwa selama ini pembelajaran Bahasa Indonesia di perguruan tinggi cenderung bersifat normatif dan teknis, berfokus pada aturan penulisan ilmiah tanpa memberikan ruang bagi identitas budaya mereka.

Mahasiswa juga mengungkapkan adanya perubahan cara pandang terhadap teks adat. Jika sebelumnya teks adat hanya dipahami sebagai bagian dari tradisi lisan yang bersifat seremonial, melalui pembelajaran ini mahasiswa mulai melihat teks adat sebagai sumber pengetahuan yang dapat dianalisis secara kritis. Mahasiswa menyadari bahwa bahasa adat mengandung strategi retorika, pilihan diksi yang khas, serta struktur makna yang dapat dibandingkan dengan teks akademik modern. Kesadaran ini mendorong mahasiswa untuk membaca teks secara lebih hati-hati dan tidak sekadar memahami permukaannya.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan tradisi budaya Maumere sebagai sumber literasi kritis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia memberikan dampak positif terhadap keterlibatan belajar, kemampuan berpikir kritis, dan kesadaran budaya mahasiswa. Mahasiswa tidak hanya belajar bahasa sebagai sistem kaidah, tetapi sebagai praktik sosial yang hidup dan bermakna.

Pembahasan

Representasi Data Wawancara: Bahasa, Adat, dan Makna dalam Tradisi Budaya Maumere

Hasil penelitian ini diperoleh melalui wawancara mendalam dengan berbagai informan kunci, yang terdiri atas tetua adat, tokoh masyarakat, pendidik lokal, serta mahasiswa yang berasal dari Maumere dan sekitarnya. Wawancara difokuskan pada pemahaman mereka

mengenai penggunaan bahasa dalam tradisi adat, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, serta relevansinya bagi pembentukan kesadaran kritis generasi muda, khususnya mahasiswa.

Seorang tetua adat dari wilayah Maumere Timur mengungkapkan bahwa bahasa adat tidak sekadar berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi sebagai medium penyimpan ingatan kolektif masyarakat. Ia menyatakan bahwa ungkapan adat yang digunakan dalam ritual, seperti doa adat, petuah leluhur, dan syair lisan, selalu sarat dengan makna simbolik yang mengajarkan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Sang Pencipta. Bahasa adat tersebut diwariskan secara lisan dan dipahami melalui konteks sosial-budaya.

Bentuk-Bentuk Tradisi Budaya Maumere yang Relevan sebagai Sumber Literasi Kritis

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan, ditemukan sedikitnya sepuluh bentuk tradisi budaya Maumere yang potensial dimanfaatkan sebagai sumber literasi kritis mahasiswa, yaitu:

Tuturan Adat dalam Ritual :Tuturan adat yang disampaikan oleh mosalaki atau tetua adat mengandung struktur naratif yang kompleks, argumentatif, dan reflektif. Tuturan ini dapat dianalisis mahasiswa untuk memahami relasi kuasa, nilai moral, dan pandangan hidup masyarakat.

Syair Adat dan Nyanyian Tradisional: Syair adat yang dinyanyikan pada acara tertentu memuat kritik sosial, nasihat kehidupan, serta refleksi atas relasi manusia dengan alam. Mahasiswa dapat mengkaji makna simbolik dan konteks sosialnya.

Peribahasa dan Ungkapan Lokal: Ungkapan adat Maumere sering bersifat metaforis dan mengandung logika sebab-akibat. Hal ini melatih mahasiswa untuk membaca makna implisit dan berpikir kritis.

Cerita Rakyat dan Mitos Lokal: Cerita rakyat tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana transmisi nilai dan ideologi budaya. Analisis kritis terhadap cerita rakyat membantu mahasiswa memahami konstruksi makna dalam teks budaya.

Ritual Pertanian dan Pangan Lokal: Bahasa yang digunakan dalam ritual pertanian menunjukkan cara pandang masyarakat terhadap ketahanan pangan dan keberlanjutan lingkungan.

Bahasa Simbolik dalam Upacara Kematian: Tuturan duka dan doa adat mencerminkan filosofi hidup dan mati yang dapat dikaji secara reflektif.

Dialog Adat dalam Penyelesaian Konflik: Proses musyawarah adat menggunakan bahasa persuasif dan argumentatif yang dapat dijadikan model literasi kritis.

Nama Tempat dan Istilah Lokal: Toponimi lokal mengandung sejarah, identitas, dan makna ekologis yang penting untuk dikaji. Pantun dan Teka-Teki Tradisional Bentuk ini melatih logika, kreativitas, dan kemampuan interpretasi.

Bahasa Nonverbal dalam Tradisi: Gestur, simbol, dan benda adat memiliki makna yang saling terkait dengan bahasa lisan, membentuk teks budaya yang utuh.

Analisis Pemanfaatan Tradisi Budaya sebagai Literasi Kritis Mahasiswa

Dari hasil wawancara dengan mahasiswa, diketahui bahwa sebagian besar mahasiswa belum pernah menjadikan tradisi budaya lokal sebagai bahan kajian akademik. Namun, setelah diperkenalkan melalui diskusi kelas dan analisis teks budaya, mahasiswa mulai menyadari bahwa tradisi adat Maumere dapat dibaca sebagai “teks sosial” yang kaya makna.

Mahasiswa menyatakan bahwa pembelajaran berbasis tradisi lokal membantu mereka mengembangkan kemampuan berpikir kritis, karena mereka dituntut untuk menafsirkan makna simbolik, mempertanyakan konteks sosial, serta menghubungkan tradisi dengan realitas kontemporer. Proses ini sejalan dengan konsep literasi kritis yang menekankan kemampuan membaca teks secara reflektif, kontekstual, dan ideologis.

Sintesis Bahasa, Adat, dan Makna dalam Kerangka Literasi Kritis

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa adat Maumere merupakan medium utama pembentuk makna budaya. Adat menyediakan konteks sosial dan ritual, sementara makna lahir dari relasi antara bahasa, simbol, dan pengalaman kolektif masyarakat. Ketiga unsur ini membentuk satu kesatuan yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber literasi kritis mahasiswa.

Dengan memanfaatkan tradisi budaya Maumere sebagai bahan ajar, mahasiswa tidak hanya belajar membaca dan menulis, tetapi juga belajar menafsirkan, mengkritisi, dan merefleksikan realitas sosial-budaya di sekitarnya. Hal ini memperkuat posisi tradisi lokal sebagai sumber pembelajaran kontekstual yang relevan dengan kebutuhan pendidikan tinggi berbasis kearifan lokal.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa tradisi budaya Maumere memiliki potensi yang sangat kuat sebagai sumber literasi kritis bagi mahasiswa, khususnya melalui integrasi unsur bahasa, adat, dan makna yang hidup dalam praktik budaya masyarakat. Bahasa adat Maumere tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi ritual, tetapi juga sebagai medium pewarisan nilai, pengetahuan lokal, dan cara pandang masyarakat terhadap kehidupan sosial, alam, dan

relasi antarmanusia. Melalui tuturan adat, syair tradisional, ungkapan lokal, serta narasi ritual, tersimpan struktur berpikir kritis yang dapat dibaca, dianalisis, dan direfleksikan secara akademik.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pemanfaatan tradisi budaya Maumere dalam pembelajaran mampu mendorong mahasiswa untuk membaca teks budaya secara kontekstual, menafsirkan makna simbolik, serta mengaitkannya dengan realitas sosial kontemporer. Tradisi tidak lagi dipahami sebagai warisan statis, melainkan sebagai teks sosial yang dinamis dan relevan dengan pengembangan literasi kritis. Integrasi bahasa dan adat dalam proses pembelajaran juga berkontribusi pada penguatan identitas budaya mahasiswa serta peningkatan kesadaran kritis terhadap nilai-nilai lokal yang mulai terpinggirkan oleh arus globalisasi.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa tradisi budaya Maumere layak diposisikan sebagai sumber pembelajaran alternatif yang kontekstual dan bermakna dalam pendidikan tinggi, khususnya dalam pengembangan literasi kritis berbasis kearifan lokal.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian ini, disarankan agar pendidik di perguruan tinggi, khususnya pada program studi yang berkaitan dengan bahasa, sastra, dan budaya, mengintegrasikan tradisi budaya lokal sebagai bahan ajar literasi kritis. Penggunaan tuturan adat, syair tradisional, dan narasi ritual sebagai teks pembelajaran diharapkan dapat memperkaya pengalaman belajar mahasiswa sekaligus memperkuat relevansi pendidikan dengan konteks sosial-budaya setempat.

Selain itu, diperlukan dukungan kelembagaan dalam bentuk pengembangan kurikulum berbasis kearifan lokal serta penyusunan modul pembelajaran yang mengakomodasi tradisi budaya daerah. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengkaji implementasi model pembelajaran literasi kritis berbasis tradisi budaya secara lebih aplikatif dan eksperimental, termasuk pengukuran dampaknya terhadap capaian pembelajaran mahasiswa.

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dikembangkan dengan memperluas cakupan wilayah budaya, membandingkan tradisi antar daerah, atau mengintegrasikan pendekatan interdisipliner guna memperkaya kajian bahasa, adat, dan makna dalam konteks pendidikan dan literasi kritis.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak Universitas Muhammadiyah Maumere, para mahasiswa peserta mata kuliah Bahasa Indonesia, serta narasumber yang telah bersedia memberikan informasi dan kontribusi selama proses penelitian. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan moral dan akademik sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

DAFTAR REFERENSI

- Abidin, Y., Mulyati, T., & Yunansah, H. (2021). Pembelajaran literasi kritis berbasis budaya lokal dalam pendidikan tinggi. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 21(2), 145–158. <https://doi.org/10.17509/jpbs.v21i2>
- Alwasilah, A. C. (2020). Pendidikan berbasis budaya: Revitalisasi kearifan lokal dalam pembelajaran bahasa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 26(1), 1–12. <https://doi.org/10.17977/um048v26i1p1-12>
- Barton, D., & Hamilton, M. (2021). *Local literacies: Reading and writing in one community*. Routledge.
- Fitriani, R., & Suyanto, E. (2022). Integrasi teks budaya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk penguatan identitas mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 10(3), 201–214. <https://doi.org/10.22146/jph>
- Gee, J. P. (2020). *Social linguistics and literacies: Ideology in discourses* (5th ed.). Routledge.
- Hadi, S., & Nurhayati. (2023). Literasi kritis dalam konteks multikultural: Studi pada mahasiswa perguruan tinggi. *Jurnal Pendidikan Multikultural*, 5(1), 33–48. <https://doi.org/10.21831/jpm.v5i1>
- Kleden, D. (2021). Tradisi lisan dan makna simbolik dalam kebudayaan masyarakat Flores. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 42(2), 119–132. <https://doi.org/10.7454/ai.v42i2>
- Lankshear, C., & Knobel, M. (2020). *New literacies: Everyday practices and classroom learning* (4th ed.). Open University Press.
- Mahsun. (2021). *Metode penelitian bahasa: Tahapan, strategi, dan teknik* (ed. revisi). Rajawali Pers.
- Mulyasa, E., & Hidayat, A. (2022). Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di perguruan tinggi. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 67–80. <https://doi.org/10.21831/jpk.v12i1>
- Nugraha, R., & Wibowo, A. (2024). Teks adat sebagai sumber literasi kritis mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 13(1), 25–40. <https://doi.org/10.30651/jpbi.v13i1>
- Santoso, A. (2020). Bahasa dan identitas budaya dalam masyarakat multietnik. *Jurnal Bahasa dan Seni*, 48(2), 89–101. <https://doi.org/10.17977/um015v48i22020p089>

- Sari, N., & Prasetyo, Z. K. (2023). Pembelajaran kontekstual berbasis budaya lokal untuk meningkatkan daya kritis mahasiswa. *Cakrawala Pendidikan*, 42(1), 150–163. <https://doi.org/10.21831/cp.v42i1>
- Street, B. V. (2021). *Literacy in theory and practice*. Cambridge University Press.
- Sukmawati, E., & Rahmawati, L. (2022). Revitalisasi teks tradisi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di perguruan tinggi. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*.
- Suyitno. (2020). *Bahasa, budaya, dan pendidikan: Perspektif kebahasaan*. UNS Press.
- Wahyuni, S., & Lestari, P. (2024). Literasi kritis dan kesadaran budaya mahasiswa melalui teks lokal. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 14(1), 1–15. <https://doi.org/10.31571/jpb.v14i1>
- Widodo, H. P. (2021). Critical literacy in Indonesian language education. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 11(2), 245–256. <https://doi.org/10.17509/ijal.v11i2>
- Yuliana, D., & Imperiani, E. D. A. (2022). Critical literacy practices in higher education contexts. *Studies in English Language and Education*, 9(3), 1200–1215. <https://doi.org/10.24815/siele.v9i3>
- Zulaeha, I. (2023). Bahasa Indonesia dan penguatan identitas kebangsaan di era global. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(2), 101–114. <https://doi.org/10.15294/jpbsi.v8i2>